

BAB III

BISRI MUSTHOFA DAN TAFSIR AL-IBRIZ

A. Biografi Bisri Musthofa

1. Riwayat Hidup

KH. Bisri Musthofa lahir pada tahun 1915 M atau bertepatan tahun 1334 H di kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah. Beliau adalah anak dari pasangan suami istri H. Zainal Musthofa dan Khatijah yang memberi nama Mashadi. Mashadi adalah anak pertama dari empat bersaudara, yaitu mashadi, Salamah (Aminah), Misbah dan Khatijah. Selain itu pasangan ini juga mempunyai anak tiri dari istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Musthofa menikah dengan Khatijah, beliau menikah dengan Dakilah, dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan Hj. Maskanah. Begitu juga dengan Khatijah sebelum menikah dengan H. Zainal Musthofa beliau menikah Dalimin, dan dikaruniai dua orang anak yaitu Ahmad dan Tasmin.¹

H. Zainal Musthofa adalah anak dari Podjojo atau H. Yahya, sebelumnya H. Zainal Musthofa bernama Djaja Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. Beliau merupakan seorang pedagang kaya dan bukan seorang kyai. Akan tetapi beliau merupakan orang yang sangat mencintai kyai dan alim ulama, disamping itu beliau orang yang sangat dermawan. Dari keluarga ibu

¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), h. 8

Mashadi masih mempunyai darahketurunan Makassar, karena Khatijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi adalah kelahiran Makassar dari ayah bernama E. Sjamsuddin dan ibu Datuk Djijah.²

Pada tahun 1923 Mashadi diajak oleh bapaknya untuk ikut bersama-sama sekeluarga untuk menunaikan rukun islam yang kelima, yaitu ibadah Haji. Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Musthofa, Khadijah, Mashadi (umur 8 tahun), Salamah (umur 5 tahun setengah), Misbah (umur 3 tahun setengah) dan Ma'sum (umur 1 tahun). Kepergian ke tanah suci itu dengan menggunakan kapal haji milik Hasan Imazi Bombay dan naik dari pelabuhan Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut H. Zainal Musthofa sering sakit-sakitan. Sampai menginap wukuf di Arafah, menginap di Mina, Thawaf dan Sa'i juga dalam keadaan sakit. Sehingga beliau harus ditandu.

Selasai ibadah haji dan hendak berangkat ke Jeddah untuk pulang ke Indonesia, H. Zainal Musthofa dalam keadaan sakit keras. Saat sirine kapal berbunyi sebagai tanda kapal akan segera diberangkatkan, wafatlah sang ayah (H. Zainal Musthofa) dalam usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian diserahkan kepada seorang Syekh dengan menyerahkan uang Rp. 60,- untuk biaya dan sewa tanah pemakaman. Sehingga keluarga tidak tahu dimana makam almarhum H. Zainal Musthofa. Sejak pulang dari ibadah haji Mashadi mengganti

² Achmad Zinal Huda, *Mutiara Pesantren.....*, h. 9

namanya dengan nama Bisri, kemudian akrab dengan sebutan Bisri Musthofa.

2. Riwayat Pendidikan KH. Bisri Musthofa

Sejak peristiwa Jeddah (ayah handannya wafat) pada tahun 1923 merupakan babak kehidupan baru bagi Bisri Musthofa. Sebelumnya ketika bapaknya masih hidup seluruh tanggung jawab dan urusan-urusan serta keperluan keluarga termasuk keperluan Bisri menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu sepeninggal H. Zainal Musthofa (bapaknya), keluarga Bisri merasakan ada perubahan yang besar dari kehidupan sebelumnya. Sepeninggal itu, tanggung jawab keluarga termasuk Bisri ke sekolah HIS (*Hollans Inlands School*)³ di Rembang. Pada waktu itu di Rembang terdapat tiga macam sekolah, yaitu:⁴

- a. Eropes School, dimana muridnya terdiri dari anak-anak priyayi tinggi, seperti anak-anak Bupati, asisten residen dan lain-lain.
- b. HIS (*Hollans Inlands School*), dimana muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Uang sekolahnya sekitar Rp. 3 sampai Rp. 7,-.

³ Hollandsch-Inlandsche School (HIS) (Sekolah Belanda untuk bumiputra) adalah sekolah pada zaman penjajahan Belanda. Sekolah ini, kali pertama didirikan di Indonesia pada tahun 1914 seiring dengan diberlakukannya Politik Etis. Sekolah ini ada pada jenjang Pendidikan Rendah (Lager Onderwijs) atau setingkat dengan pendidikan dasar sekarang.. HIS termasuk Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar Bahasa Belanda (Westersch Lager Onderwijs), dibedakan dengan Inlandsche School yang menggunakan bahasa daerah. Sekolah ini diperuntukkan bagi golongan penduduk Indonesia asli. Pada umumnya disediakan untuk anak-anak dari golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka, atau pegawai negeri. Lama sekolahnya adalah tujuh tahun. Lihat Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Hollandsch-Inlandsche_School

⁴ Huda, *Mutiara Pesantren.....*, h. 11

c. Sekolah Jawa (*Sekolah Ongko Loro*)⁵; dimana muridnya terdiri anak-anak kampung; anak pedagang, anak tukang. Biaya sekolahnya sekitar Rp. 0,1 sampai Rp. 1,25.

Kemudian KH. Bisri Mustofa masuk di sekolah Ongko Loro, beliau menyelesaikan sekolah selama tiga tahun dan lulus mendapatkan sertifikat. Sebelum berangkat sekolah ongko loro KH. Bisri Muthofa biasanya belajar mengaji al-Qur'ān kepada kyai Cholil Sawahan. Dan setelah beliau masuksekolah ongko loro beliau tidak bisa mengaji lagi karena waktunya bersamaan. Oleh karena itu beliau memilih mengaji kepada kakaknya yaitu H. Zuhdi. Pada tahun 1925 Bisri Musthofa bersama-sama dengan H. Muslich (Maskub) oleh kakaknya Zuhdi diantar ke pondok Pesantren kajen, Pimpinan Kyai Chasbullah untuk mondok bulan puasa. Akan tetapi baru tiga hari mereka mondok, Bisri Musthofa sudah tidak kerasan, akhirnya mereka pulang ke Rembang.⁶

Setelah lulus sekolah di Ongko Loro pada tahun 1926 Bisri Musthofa diperintah oleh H. Zuhdi untuk turut mengaji dan mondok pada kyai Cholil Kasingan. Pada awalnya Bisri Musthofa tidak minat belajar di pesantren. Sehingga hasil yang dicapai dalam awal-awal

⁵ Tweede Inlandsche School atau Sekolah Kelas Dua atau Sekolah Ongko Loro merupakan Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar dengan masa pendidikan selama tiga tahun dan tersebar di seluruh pelosok desa. Maksud dari pendidikan ini adalah dalam rangka sekadar memberantas buta huruf dan mampu berhitung. Bahasa pengantar adalah bahasa daerah dengan guru tamatan dari HIK. Bahasa Belanda merupakan mata pelajaran pengetahuan dan bukan sebagai mata pelajaran pokok sebagai bahasa pengantar. Namun setelah tamat sekolah ini murid masih dapat meneruskan pada Schakel School selama 5 tahun yang tamatannya nantinya akan sederajat dengan Hollandse Indische School. Banyak pemimpin Indonesia dimulai dengan pendidikan ini, misalnya Adam Malik, HAMKA, Suharto dan lainnya. Lihat Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Tweede_Inlandsche_School

⁶ Huda, *Mutiara Pesantren.....*, h. 12

mondok di pesantren Kasingan sangat tidak memuaskan, hal tersebut disebabkan oleh:

- 1). Kemauan belajar di pesantren tidak ada, karena beliau merasa pelajaran yang diajarkan di pesantren sangat sulit, seperti: ilmu nahwu⁷, ilmu shorof⁸, dan lain-lain.
- 2). Bisri Musthofa menganggap Kyai Cholil adalah sosok yang galak dan keras. Sehingga beliau merasa takut apabila tidak menghafal atau memahami apa yang diajarkan pasti akan mendapat hukuman.
- 3). Kurang mendapat tanggapan yang baik dari teman-teman pondok.
- 4). Bekal uang Rp. 1, setiap minggunya dirasa kurang cukup.

Detelah tidak kerasan maka KH. Bisri Mustofa berhenti mondok dan selalu main-main dengan teman sekampungnya.⁹

Kemudian beliau tidak mondok beberapa bulan, maka pada permulaan tahun 1930 KH. Bisri Mustofa diperintahkan untuk kembali lagi ke Kasingan untuk belajar mengaji dan mondok pada Kyai Cholil. KH. Bisri Mustofa kemudian dipasrahkan oleh ipar Kyai Cholil yang bernama suja'i. Di pesantren itu, KH. Bisri Mustofa tidak langsung mengaji pada Kyai Cholil. Akan tetapi beliau terlebih dahulu belajar mengaji kepada Suja'i. Hal ini dilakukan selain KH. Bisri

⁷ Ilmu Nahwu merupakan salah satu bagian dasar dari ilmu tata bahasa Arab untuk mengetahui jabatan kata dalam kalimat dan bentuk huruf atau harakat terakhir dari suatu kata. Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Ilm_Nahwu

⁸ Ilmu Shorof adalah salah satu cabang ilmu tata bahasa Arab yang membahas permasalahan bentuk suatu kalimat atau kata, Baik tentang perubahan bentuk, penambahan huruf, susunan huruf yang memebentuk kata. Ilmu Sharaf tidak memebahas I'rab atau baris diujung kalimah atau katatentang huruf-huruf '. Ilmu Sharaf membahas secara khusus tentang huruf-huruf 'Illah, Idgham, Ibdal, dan susunan huruf yang membentuk suatu kata. Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/saraf_28_linguistik29

⁹ Huda, *Mutiara Pesantren.....*, h. 13

Mustofa belum siap mengaji langsung kepada Kyai Cholil juga untuk membuktikan kepada teman-temannya bahwa beliau akan mampu dan untuk mempersiapkan diri nantinya mengaji secara langsung kepada Kyai Cholil. KH. Bisri Mustofa tidak diajarkan kitab-kitab yang macam-macam, tetapi beliau hanya diajarkan kitab *Alfiyah* Ibnu Malik.¹⁰ Sehingga setiap hari yang dipelajari hanya satu kitab saja. Pada akhirnya KH. Bisri Mustofa menjadi santri yang sangat menguasai kitab tersebut.¹¹

Setelah selama dua tahun beliau mempelajari kitab *Alfiyah* maka ketika ada pengajian kitab *Alfiyah* oleh Kyai Cholil sendiri, maka Suja'i mengizinkan KH. Bisri Mustofa untuk ikut serta dalam pengajian tersebut dan diharuskan untuk duduk paling depan dan agar lebih paham serta dapat dengan cepat menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan oleh Kyai Cholil. Setiap ada pertanyaan dari Kyai Cholil, maka KH. Bisri Mustofa santri pertama yang ditanya dan dengan mudah beliau menjawab pertanyaan. Sehingga mulai saat itu teman-teman santri mulai memperhitungkan seorang KH. Bisri Mustofa dan selalu menjadi tempat rujukan teman-temannya apabila mendapat kesulitan pelajaran. Satu tahun kemudian KH. Bisri Mustofa

¹⁰ *Alfiyah Ibnu Malik* atau lengkapnya adalah *Al-Khulasa al-Afiyya* adalah buku syair (berirama) tentang bahasa Arab dari abad ke-13. Kitab ini ditulis oleh seorang ahli bahasa Arab kelahiran Jaen, Spanyol yang bernama Ibnu Malik (w. 672 H /22 Februari 1274 M). Bersama dengan *Al-Jurumiyyah*, kitab *Alfiyah* adalah diantara kitab dasar untuk dihapalkan bagi siswa pesantren selain *Al-Qur'an*. kitab ini setidaknya memiliki 43 kitab penjelasan (syarah) dan merupakan salah satu dari dua buku dasar pendidikan bahasa Arab untuk pemula dalam masyarakat Arab hingga abad ke-20. Ketika pada abad ke-20, kurikulum pendidikan mulai tergeser dengan kurikulum kolonial, seperti masuknya kurikulum sekolah perancis untuk kasus yang terjadi di Maroko. Lihat: https://id.wikipedian.org/wiki/Alfiyah_Ibnu_Malik

¹¹ Huda, *Mutiara Pesantren.....*, h. 14

mulai ikut mengaji kitab Fathul Mu'in.¹² Beliau mempelajarinya secara sungguh-sungguh sebagai mana beliau mempelajari Alfiyah. Setelah selesai belajar kedua kitab tersebut (Alfiyah dan Fathul Mu'in), maka barulah beliau mempelajari kitab-kitab yang lain, seperti: Fathul Wahhab,¹³ Iqna,¹⁴ Jami'ul Jawami',¹⁵ dan lain-lain.¹⁶

Pada tahun 1932 KH. Bisri Mustofa minta restu kepada Kyai Cholil untuk pindah ke Pesantren Termas yang diasuh oleh Kyai Dimiyati. Pada tahun itu kebanyakan temen-temen KH. Bisri Mustofa melanjutkan mengaji ke Termas, seperti Thoyib, Fathur Rachman dan Anwar. Permintaan tersebut tidak dikabulkan oleh sang Kyai. Bahkan Kyai Cholil dengan nada lantang dan keras melarang KH. Bisri Mustofa untuk ke Termas. Beliau mengatakan bahwa di kasinganpun KH. Bisri Mustofa tidak akan bisa menghabiskan ilmu yang diajarkan.

¹² Kitab Fathu Mu'in adalah syarah kitab Qurratu al-'Ain atau yang memiliki nama lengkap Qurratu Al-'Ain bi Muhimmati Ad-Din. Karena itulah pengarang memberi nama lengkap untuk Fathu Al-Mu'in dengan sebutan Fathu Al-Mu'in Bisyarhi Qurraoti Al-'Ain bi Muhimmati Ad-Din. Kitab ini rampung ditulis pada tahun 982 H. Pengarangnya bernama Zainuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Aziz Al-Malibari yang bisa disingkat Zainuddin Al-Malibari. Asal Zainuddin Al-Malibari dari Malabar, sebuah daerah di India. Lihat: <http://www.dakwah.webid/2015/12/kitab-fathul-muin-menjadi-kiyai.html>

¹³ Nama lengkap kitab ini adalah Fathu Al-Wahhab bi Syarhi Manhaji Ath-Thullab. Kitab ini adalah syarah ringkas untuk kitab Manhaj Ath-Thullab karya Zakariya Al-Anshori. Kitab Manhaji Ath-Thullab adalah bentuk ringkasan/mukhtasor dari kitab Minhaj Ath-Tholibin karya An-Nawawi. Pengarangnya bernama akariyya Al-Anshori, sang perintis dan pelopor terbukannya masa tahrir mazhab Asy-Syafi'i fase kedua. Nama lengkap beliau, Abu Yahya Zakariyya bin Muhammad Al-Anshori. Lahirnya tahun 823 H di area timur Mesir. Lihat: <http://irtaqi.net/2018/03/21/mengenal-kitab-fathul-wahhab-kaya-zakariyya-al-anshori/>

¹⁴ Nama lengkap kitab Al-Iqna adalah Al-Iqna' fi Halli Alfazhi Abi Syuja. Al-Iqna' adalah kitab fiqh bermazhab Asy-syafi'i yang merupakan syarah untuk kitab Matan Abu Syuja. Motivasi penulisan Al-Iqna' adalah atas permintaan kawan-kawan dan murid-murid Asy-Syirbini yang sering mengkaji ilmu bersama beliau. Asy-Syarbini diminta agar berkenan membuat syarah untuk Matan Abu Syuja yang bisa mengurangi ungkapan-ungkapan-ungkapan yang sulit dan samar, disertai penjelasan Fawaid Fiqhiyyah., penjelasan ushul fikih, dan pembahasan soal-soal fikih aktual sebagaimana yang ditulis oleh Asy-Syirbini dalam syarah at-Tanbih, syarah Minhaj Ath-Tholibin dan syarah Al-Bahjah. Lihat: <http://irtaqi.net/2018/03/17/mengenal-al-iqna-syarah-matan-abu-syuja-karya-al-khothib-asy-syirbini/>

¹⁵ Nama lengkapnya adalah Uqudu Juman Fi Ilmi Ma'ani Wa al-bayan, kitab karangan Imam Jalaluddin Asy-syuyuti dalam bidang sastra Arab.

¹⁶ Huda, *Mutiara Pesantren.....*, h. 14

KH. Bisri Mustofa tidak boleh ikut-ikutan dan meniru teman-temannya yang mau mengaji ke Termas. Kyai Cholil tidak meridhoi KH. Bisri Mustofa untuk pergi ke Termas. Akhirnya KH. Bisri Mustofa menuruti titah sang kyai dengan tidak pergi ke Termas. Beliau tidak berani melanggar titah Kyai Cholil, kemudian Bisri Musthofa tetap tinggal di Kasingan.¹⁷

Pada bulan sya'ban pada tahun perkawinan KH. Bisri Mustofa dengan Ma'rufah (puteri KH. Cholil) yaitu tahun 1935, Kyai Cholil memerintahkan KH. Bisri Musthofa untuk turut khataman kitab Bukhari Muslim kepada Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari di Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Pengajian mulai tanggal 21 Sya'ban 1354 H, tetapi yang dibaca kitab muslim dan Tajrid Bukhari. Pada tanggal 10 Ramadhan 1354 H, KH. Hasyim Asy'ari jatuh sakit dan pengajiannya dilanjutkan oleh Kh Ilyas untuk meneruskan pengajian kitab muslim dan KH Baidhowi untuk meeruskan pengajian kitab Tajrid Bukhari. Sebagaimana telah diketahui KH. Bisri Mustofa telah menjadi menantu Kyai Cholil. Menjadi menantu Kyai enak-enak susah, bagi yang pintar memang enak karena bisa langsung ikut mengajar bisa langsung ikut mengajar. Akan tetapi bagi yang mempunyai Ilmu pas-pasan adalah suatu masalah yang susah dan membingungkan, hal ini yang dipahami oleh KH. Bisri Mustofa. Para santri menganggap sebagai orang yang pintar dan menguasai banyak

¹⁷ *Ibid Mutiara Pesantren...*, h. 15

ilmu, akan tetapi KH. Bisri Mustofa sendiri merasa bahwa beliau belum mampu dan cukup ilmu.¹⁸

Setelah wafatnya Kyai Dimiyati¹⁹ Termas, maka banyak santri-santri dari sana yang pindah ke Kasingan untuk melanjutkan mengaji. Kebanyakan mereka meminta untuk mengaji kepada KH. Bisri Mustofa dengan kitab-kitab yang belum pernah KH. Bisri Mustofa pelajari. Akhirnya KH. Bisri Mustofa menggunakan prinsip belajar *candak kulak* (belajar sambil mengajar). Beliau belajar atau bermusyawarah membaca kitab di Karanggeneng bersama Kyai Kamil dan Kyai Fadholi. Hasil musyawarah tersebutlah yang diajarkan kepada para santrinya. Sehingga jadwal mengaji di pesantren harus disesuaikan dengan jadwal musyawarah. KH. Bisri Mustofa di Karanggeneng, jika di Karanggeneng libur maka di Kasingan pun juga ikut libur Bisri Musthofa kehabisan bahan.²⁰

Tidak betah dengan model *candak kulak*, KH. Bisri Mustofa ingin meninggalkan Rembang untuk belajar lagi dan memperdalam ilmu. Sehingga ketika musim haji tiba, KH. Bisri Mustofa nekat pergi ke Makkah dengan uang tabungan dan hasil jual kitab Bujairomi Iqna',²¹ kitab milik Kyai Choli, Kyai Cholil memberikan izin kepada

¹⁸ Huda, *Mutiara Pesantren.....*, h. 15

¹⁹ Bernama lengkap KH Harits Dimiyathi beliau adalah ahli sejarah Islam, penulis produkti, pembaharu sistem dan manajemen pendidikan Pesantren Termas, dan kiai yang seluruh waktunya tersita untuk memperdalam kitab. Lihat: <http://www.nu.or.id/post/read/81914/kh.harits-dimyathi-kitab-sejarah-dari-termas>

²⁰ Huda, *Mutiara Pesantren.....*, h. 16

²¹ Kitab Hasyiyah Bujairimi ini dikarang oleh Syeikh Sulaiman bin Muhammmad bin Umar al-Syafii, atau dikenal dengan nama imam Bujairimi. Imam Bujairimi kahir di Bujairimi, sebuah desa yang terletak disebelah barat kota Mesir tahun 1131 H. Kitab ini merupakan kitab Hasyiyah atau catatan pinggir dari kitab Syarah"al-Iqna" karangan Imam Khotib al-Syarbini (w. 977 H.). sedangkan kitab "al-Iqna" merupakan kitab syarah (penjelasan) dari kitab "al-Ghayah wa

KH. Bisri Mustofa dan membantu biaya keberangkatan dengan menjuak kitab tersebut. Harga tiket berangkat haji waktu itu Rp. 185,-. Pada tahun 1936 berangkatlah KH. Bisri Mustofa ke Makkah untuk ibadah haji tanpa bekal yang cukup. Selama di Makkah beliau menumpang di rumah Syaikh Chamid Said sebagai Khadam atau pembantu.

Menjelang ibadah haji pulang ke tanah air KH. Bisri Mustofa sedih teringat bahwa dirinya menjadi menantu seorang Kiyai dengan ilmu yang sangat pas opas san. Sehingga bersama kedua temannya yaitu; Suyuthi Cholil dan Zuhdi dari tuban, KH. Bisri Mustofa bermukim untuk memperdalam ilmunya di Makah. Di sinilah KH. Bisri Mustofa berguru pada kyai Bakir, Syaikh Umar Chamdan al Magribi, Syeikh Maliki, Sayyid Amin, Syeikh Hasan Masysyat, Sayyid Alawi, dan kyai ‘Abdul Muhaimin. Selama setahun KH. Bisri Mustofa belajar di Makkah. Pada musim haji berikutnya KH. Bisri Mustofa mendapat surat dari kyai Cholil yang isinya bahwa beliau harus segera pulang kembali ke Rembang. Jika KH. Bisri Mustofa tidak ,au pulang maka tidak akan diakui sebagai anak dunia akhirat. Dengan berat hati akhirnya KH. Bisri Mustofa bersama kedua temannya pulang kembali ke Rembnang pada tahun 1937 M.²²

al-Taqrīb” atau dikenal dengan nama “Matan Taqrīb” karangan Syekh Syihabuddin Abu Sujaa’ Ahmad bin al-Husain bin Ahmad al-Ashfihani, atau dikenal dengan NAMA Qadli Abu Sujaa’ (w. 593 H). Lihat: <http://nahdlatululama.id/blog/2016/07/25/syekh-sulaiman-al-bujairimi/>

²² Huda, *Mutiara Pesantren....*, h. 17

3. Pemikiran dan Hasil Karya-karyanya

Meskipun KH Bisri Mustofa alumnus dari pesantren-pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional dan seorang tokoh dari organisasi keagamaan yang tradisional (NU). Nama corak pemikiran dan pandangannya terhadap masalah sosial-agama tidak sepenuhnya tradisional. Pandangan sosial keagamaan KH. Bisri Mustofa selain menggunakan pendekatan fiqh, ia juga selalu menggunakan pendekatan ushul fiqh sebagaimana yang dilakukan KH. Wahab Chasbullah, seorang kyai yang ahli dalam ushul fiqh. Oleh karena setiap keputusan yang diambil selalu disesuaikan dengan konteks waktu dan kondisi yang melatar belakangnya serta mempertimbangkan kemaslahatan dan kemudharatan (kerusakan) bagi umat pada umumnya.²³

Pemikiran KH. Bisri Mustofa yang sangat kontekstual ini bisa dibuktikan ketika menyatakan pendapat mengenai masalah keluarga berencana (KB) sekitar tahun 1968. Waktu itu sebagian besar ulama NU belum menerima KB, KH. Bisri Mustofa sudah melontarkan ide-idenya dan menerima KB. Bukti lain yang bisa menunjukkan bahwa pemikiran KH. Bisri Mustofa sangat disesuaikan dengan konteks waktu dan kondisi suatu peristiwa adalah pandangan dan pendapatnya terhadap drum band. Pada tahun 1965 ketika situasi politik nasional sedang kacau karena terjadinya pemberontakan G.30 S PKI maka di daerah-daerah terjadi gerakan-gerakan yang melawan PKI. Untuk

²³ *Ibid...*, h. 61

memompa semangat dan menguatkan solidaritas serta soliditas maka para pemuda dan santri berbaris dengan menabuh drum band. Kebanyakan ulama waktu itu tidak setuju dengan drum band, karena hal itu merupakan *bid'ah*. Akan tetapi, KH. Bisri Mustofa dengan lantang menyatakan bahwa drum band itu diperbolehkan karena bisa meningkatkan daya juang dan semangat seseorang untuk berjuang, dan juga bisa menakut-nakuti lawan (PKI).²⁴

Dari sini sudah bisa diambil kesimpulan bahwa corak pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam hal perbuatan manusia tidak bercorak *Jabariyyah* (fatalis). KH. Bisri Mustofa tidak hanya menyerahkan sepenuhnya pada kekuasaan mutlak Tuhan, tapi juga tetap harus ada unsur usaha manusia. Walaupun pendidikan KH. Bisri Mustofa berasal dari peantren tradisional, namun pemikirannya sangat kontekstual.

Hasil karya KH Bisri Mustofa kurang lebih 176 judul. Bahasa yang dipakai sangat bervariasi, ada yang berbahasa jawa bertuliskan Arab Pegon, ada berbahasa Indonesia bertuliskan Arab Pegon, ada berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab. Berikut sebagian karya-karya beliau:²⁵

Tafsir al-Ibriz 30 juz, Al-Iksir dalam bidang ilmu tafsir, Terjemahan kitab Bulug al-Maram, Terjemahan hadist Arba'in an-Nawawi, Buku islami dan shalat, Buku islam dan tajwid, Aqidah ahalu as-Sunnah wa al-Jama'ah, Al-Baiquniyah dalam bidang ilmu hadist, Terjemahan Syarah Alfiyyah Ibnu Malik, Terjemahan Syarah al-Jurumiyyah,

²⁴ *Ibid...*, h. 61-62

²⁵ *Ibid...*, h. 73-74

Terjemahan Syarah 'Imriti, Terjemahan Sulamu al-Mu'awanah, Safinah asSalat, Terjemahan kitab Faraidu al-Bahiyyah, Muniyyatul az-Zaman, Atoifu al-Irsyad, Al-Nabraz, Manasik haji, Kasykul, Ar-Risalat al-Hasanat, Al-Wasaya Lil aba" Wal Abna', Islam dan Keluarga Berencana, Khutbah Jum'at, Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko, At-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qashidah al-Munfarijah, Syair-syair Rajabiyyah, Al-Mujahadah Wa ar-Riyadah, Risalat al-Ijtihad Wa at-Taqlid, Al-Habibah, Al-Qawa'idu al-Fiqhiyyah, Al-Aqidah al-Awam.

Pada umumnya karya-karya ini diperuntukkan untuk para santri yang masih belajar di pesantren dan kalangan masyarakat umum yang gemar mengikuti pengajian di Surau atau Langgar.

B. Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz

1. Latar Belakang Penulisan Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz

Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* mulai ditulis, tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379 H, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Ny. Ma'rufah, tafsir al-Ibriz selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) sekitar tahun 1964. Pada tahun ini pula, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* untuk pertama kalinya dicetak oleh

penerbit Menara Kudus. Penerbitan tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau rombongan.²⁶

Salah satu alasan atau motivasi yang bisa dijadikan landasan dalam kepengarangan tafsir ini adalah upaya Khidmah Kyai Bisri terhadap kitab suci al-Qur'ān. dalam pandangannya, al-Qur'ān merupakan kitab suci yang istimewa, al-Qur'ān diturunkan kepada Nabi Mhammad Saw sebagai petunjuk sekaligus sebagai mukjizat kenabian. Sehingga karena sifat kemuliaannya itu, beliau mempercayai bahwa barangsiapa yang membaca al-Qur'ān meskipun dia belum memahami isi daripada bacaan tersebut, dia sudah mendapat ganjaran (pahala). Naun demikian, pemahaman kitab suci al-Qur'ān terhadap merupakan sebuah keharusan, sebab tanpa adanya pemahaman umat Islam tak akan mampu berdialog dan memahami arti ayat-ayat yang sebenarnya menjadi petunjuk tersebut.²⁷

Kondisi sosial keagamaan ppada saat itu memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Jawa masih kesulitan dalam memahami arti ayat-ayat al-Qur'ān. oleh sebab itu KH. Bisri Mustofa kemudian mencoba berkhidmah dan berjuang untuk memahamkan al-Qur'ān kepada masyarakat. Maka, beliau menuliskan terjemah sekaligus tafsir al-Qur'ān dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan pun bahasa Jawa khas eesantren, yaitu Jawa Pegon.

²⁶ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", *Jurnal Analisa*, Vol. XVIII, 01 (Januari-Juni, 2011), h. 32

²⁷ Fejrin Yasdajird Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisyri Musthafa", *Jurnal Rasil*, Vol.1,1, 2014, h.29

2. Sistematika Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz

Sistematika penafsiran al-Qur'ān disini adalah aturan penyusunan atau tata cara dalam menafsirkan al-Qur'ān, misalnya yang berkaitan dengan teknik penyusunan atau penulisan sebuah tafsir. Sistematika penulisan kitab tafsir dikenal adanya tiga sistematika penulisan. Pertama, sistematika mushafi yaitu berpedoman pada susunan ayat dan surat dalam mushaf. Kedua, sistematika nuzuli atau zamani, yaitu didasarkan pada kronologis turunnya surat-surat dan ketiga, sistematika maudhu'i, yaitu didasarkan pada tema-tema tertentu.²⁸

Sistematika yang digunakan dalam *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* adalah sistematika mushafi yang digunakan umumnya mufassir. Hal ini dapat dijumpai dalam muqaddimah tafsirnya yang secara tegas dan jelas memaparkan sistematika penulisan tafsirnya yaitu:

Bentuk utawi wagonapin dipun atur kadhos ing ngandap iki: (1) dipun serat ing tengah mawi makna gandul. (2) Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomripun ayat dhumawuah ing akhiripun. (3) Nomor tarjamah ing awalipun . (4) katerangan-katerangan sanes mawi tandha tanbihun, fa'idah, muhimmah, qishah, lan sak panunggalipun.²⁹

²⁸ Amin al-Khulli, *Manahij Tajdid fi an-Nahwi wa al-Balgah wa at-Tafsir wa al-Adab*, (Mesir: Darul Ma'rifah, 1961), h. 300-306

²⁹ Musthofa, *al-Ibriz...*, h. 1

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān, pertama-tama KH Bisri Musthfa menulis redaksi ayat secara sempurna terlebih dahulu, kemudian diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan huruf rab egon atau huruf arab bahasa Jawa secara miring bersusun ke bawah lengkap dengan rujukannya, bentuk seperti ini lebih dikenal dengan tulisan bermakna gandel.³⁰

Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz dicetak tiga puluh jilid, sama dengan jumlah juz dalam al-Qur'an . kalau mengandalkan bentuk cetaknya, mungking kita bisa tertipu dengan tampilannya. Bentuknya agak berbeda dengan kebanyakan tafsir atau kitab kuning, orang yang biasa membuka-buka kitab tafsir boleh jadi tidak akan percaya kalau *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* adalah kitab Tafsir. belum lagi dengan memperhatikan format halamannya yang agak nyeleneh. Ayat al-Qur'ān yang diberi makna gandel ditulis di dalam kotak segi empat, bagian pinggirnya (biasanya disebut hamish) dipakai untuk menulis tafsir bahasa Jawa, yang ditulis dengan huruf arab pegon. Walaupun kitab ini dibuat dalam tigapuluh jilid, tapi penomoran halamannya menyambung terus pada setiap jilidnya. Halaman pertama jilid ketiga dimulai dengan nomor 100 (karena jilid kedua selesai dengan 99 halaman), sedang jilid keempat dimulai dengan nomor 145 (karena jilid ketiga Cuma

³⁰ Musthofa, *al-Ibriz...*, h. 1

sampai halaman 144) begitu pula seterusnya sampai jilid ke tiga puluh, yang diakhiri dengan nomer 2347.³¹

Pemakaian sistematika seperti inilah yang umumnya banyak digunakan di kalangan pondok pesantren tradisional di Indonesia. Jika kita mencermati format sistematika tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sistematika yang digunakan KH Bisri Mustofa sangat khas dengan nuansa kedaerahannya dan ketradisionalannya yang bercorak kepesantrenan.

3. Metode Corak Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz

Metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* adalah menggunakan metode tahlili (analitis) yang memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat yang disertai dengan membahas munasabbah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, disamping itu juga mengemukakan sebab an-nusul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan para tabi'in yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai dengan latar belakang pendidikannya dan kondisi sosial masyarakat pada saat itu.³²

Makna kata per-kata disusun dengan sistem makna gandel, sedang penjelasannya (tafsirnya) diletakkan dibagian luarnya. Dengan

³¹ Maslukhin, " Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir AL-Ibriz Karya KH Bisri Musthofa", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, 1, (Januari-Juni: 2015), hal. 82

³² Abdullah al-Hay al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Sujan A. Jamrah (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hal. 12

cara ini, kedudukan dan fungsi kalimat dijelaskan secara detail, sehingga siapapun dapat membacanya dan mengetahui bahwa lafat ini kedudukannya sebagai fi'il, fa'il, maf'ul dan lain sebagainya.

Dalam konteks hermeneutika, makna gandel ini paralel dengan analisis bahasa yang sangat penting dalam mengungkap struktur bahasa yang menjebak. Kelalaian dari sisi ini mengakibatkan lahirnya tafsir yang misleading karena tidak memahami anatomi bahasa yang ditafsirkan. Padahal, dibalik gramatika sebuah tafsir tersimpan makna dan maksud penafsir yang diinginkan. Didalamnya, tersembunyi kepentingan ekonomi sosial dan politik seorang penafsir.

Dari perspektif Yunan Yusuf, metode yang digunakan dalam tafsir al-Ibriz adalah tafsir yang bersumber dari al-Qur'an itu sendiri. Artinya, ayat al-Qur'an ditafsirkan menurut bunyi ayat tersebut, bukan ayat dengan ayat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz* adalah tafsir yang sangat sederhana. Ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya, ditafsirkan mirip dengan terjemahannya. Sedang ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih dalam, diberikan keterangan secukupnya, kadang-kadang dijumpai tafsir berdasarkan ayat al-Qur'an yang lain. Hadis atau bahkan ra'yu, tetapi tidaklah dominan dan terjadi dengan makna yang sangat sederhana.

Sedang dari pemetaan Baidan, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz* menggunakan metode analitis dalam kategori komponen eksternal. Artinya, penafsiran dilakukan melalui makna

kata per kata, selanjutnya dijelaskan dengan makna satu ayat seutuhnya.

Istilah teknik dipakai oleh Yunan Yusuf yang tampaknya memiliki kesamaan makna dengan metode menurut al-Farmawi maupun Baidan. Teknik tafsir ini ada dua, kata perkata atau keseluruhan ayat. Berdasarkan pandangan ini, teknik tafsir al-Ibriz menggunakan cara pertama yaitu, kata per kata, setelah itu baru dijelaskan dengan keseluruhan makna satu ayat, baik dengan keterangan panjang maupun pendek.

Sebagaimana istilah teknik, istilah aliran hanya dipakai oleh Yunan Yusuf. Yunan membagi aliran tafsir menjadi dua; liberal dan tradisional. Dari kaca mata ini, tafsir al-Ibriz masuk kategori yang kedua. Dalam wacana pemikiran Islam, kategori tradisional merujuk sikap setia terhadap doktrin-doktrin Islam, normatif dan sejalan dengan pemikiran mainstream.

Dalam diskursus tafsir, corak merupakan keniscayaan yang melekat dalam tafsir. Hal tersebut memang tidak bisa dihindari, sebab seorang mufassir membawa identitas yang tak pernah lepas dari keterkaitan ruang dan waktu. Dia bergaul dengan masyarakat dan ikut berpartisipasi dalam perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat. Perjumpaan itulah yang kemudian berbentuk horizon-horizon dan disana pula terjadi proses “keter-saling-an”, yaitu saling dipengaruhi dan mempengaruhi. Sehingga kondisi sosial dan background keilmuan merupakan unsur utama yang membuat sebuah

penafsiran menjadi berwarna, hidup (setidaknya untuk konteks masyarakat setempat) dan berbeda dengan penafsiran-penafsiran lain.³³

Corak tafsir al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shufi. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial-kemasyarakatan. Corak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shufi ini harus diletakkan dalam artian yang sangat sederhana. Sebab jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang bercorak tertentu sangat kuat seperti tafsir Ahkam al-Qur'ān karya al-Jashshash yang bercorak fiqhi, maka tafsir al-Ibriz jauh berada di bawahnya.

³³ Iwanebel, *Corak...*, hal. 34